

Implementasi Program Disiplin Positif Dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung

Muftia Salma*, Ikin Asikin, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mumuftia@gmail.com, ikin@unisba.ac.id, dinar.nurinten@gmail.com

Abstract. The use of punishment is often used by schools as a form of disciplining their students. Even though to discipline children do not always have to use punishment, through an agreement made between two parties can train discipline and responsibility for children. Research methods are carried out using qualitative methods. The purpose of this study is to provide insight into planning, processes, evaluations and outcomes, as well as inhibiting and supporting factors of positive discipline programs. The data collection used are interviews, observations, and documentation studies. Data analysis consisting of data reduction, data display, and conclusions. The results showed that (a) Planning a positive discipline program at SMPN 15 Bandung in shaping the character of MAJU (Independent, Religious, Honest, Superior). (b) The process of implementing a positive discipline program in shaping the character of MAJU (Independent, Religious, Honest, Superior). (c) The evaluation and results of the implementation of positive discipline in shaping the character of MAJU (Independent, Religious, Honest, Superior). (d) The inhibiting and supporting factor of the implementation of positive discipline at SMPN 15 Bandung in shaping the character of MAJU (Independent, Religious, Honest, Superior).

Keywords: *Positive discipline, Character building, Independent character.*

Abstrak. Penggunaan hukuman sering digunakan oleh sekolah sebagai bentuk mendisiplinkan siswa mereka. Meskipun untuk mendisiplinkan anak tidak selalu harus menggunakan hukuman, melalui kesepakatan yang dibuat antara dua pihak dapat melatih disiplin dan tanggung jawab terhadap anak. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang perencanaan, proses, evaluasi dan hasil, serta faktor penghambat dan pendukung program disiplin positif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Merencanakan program disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MAJU (Mandiri, Beragama, Jujur, Unggul). (b) Proses pelaksanaan program disiplin positif dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Beragama, Jujur, Unggul). (c) Evaluasi dan hasil penerapan disiplin positif dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MAJU (Mandiri, Beragama, Jujur, Unggul). (d) Faktor penghambat dan pendukung penerapan disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MAJU (Mandiri, Religius, Jujur, Unggul).

Kata Kunci: *Disiplin positif, Pembentukan karakter, Karakter mandiri.*

A. Pendahuluan

Proses pembentukan karakter tentu harus dimulai dari diri sendiri dan untuk membentuk karakter ini memerlukan suatu proses yang tidak mudah, memerlukan suatu usaha dan energi yang tidak sedikit juga memerlukan komitmen, ketekunan, keuletan, dan yang terpenting adalah pembiasaan (Burhanuddin, 2019). Pembentukan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlak mulia yakni menekankan kepada aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban (Johansyah, 2017).

Pendidikan karakter juga dapat diterapkan di sekolah dengan mulai menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa, dimana hal ini merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter diri siswa yang baik serta harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Disiplin merupakan kemampuan mendidik jiwa agar mampu mengendalikan hawa nafsu sehingga nantinya akan menjadi jaminan dalam pengembangan diri yang kemudian hal itu menjadi proses dalam melatih budi pekerti seseorang sehingga dapat mengendalikan diri dan berguna bagi masyarakat (Salamor, 2022). Pembentukan karakter disiplin dilingkungan sekolah dapat dibentuk melalui aturan-aturan yang ada dalam sekolah seperti pada tata tertib sekolah, karena sekolah merupakan salah satu bagian dari lingkungan yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Semua peraturan yang ada wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah termasuk guru, karena seorang guru akan menjadi pusat dan teladan bagi siswa.

Disiplin di sekolah juga disebut sebagai bentuk pengendalian perilaku siswa yang dimana ini menjadi upaya dalam pembentukan karakter dan bekal bagi siswa agar kelak bisa memperhatikan perilakunya agar tidak menjurus ke hal yang negatif. Saat ini yang menjadi banyak permasalahan dalam pendidikan di Indonesia ialah tentang ketidakdisiplinan siswa yang berujung kepada akhlak, dimana kerap muncul pelanggaran siswa yang menyangkut norma atau aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku peserta didik yang sering datang terlambat ke sekolah, tidak menghormati guru, tawuran, menyontek, berkata kasar, susah dinasehati, berbohong, bullying atau bahkan melakukan hal yang sangat fatal seperti membunuh. Padahal dari penanaman karakter disiplin ini dapat berpengaruh pada kepribadian diri seseorang, sehingga dapat mewujudkan kondisi hidup yang harmonis di kehidupan sosial atau bermasyarakat.

Guna menciptakan agar suasana sekolah tetap damai dan tentram tentunya sekolah akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar namun, yang menjadi permasalahannya lagi saat ini masih terdapat sekolah yang memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan dengan memberikan hukuman yang tidak logis dan bahkan memberikan dampak negatif kepada anak, sehingga rasa aman anak ketika di sekolah pun tidak lagi dirasakan oleh anak, tentunya hal itu bertentangan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no.8 Tahun 2014 tentang sekolah ramah anak yang mendukung perwujudan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Kemendikbud, 2022).

Sebagai contoh ada kasus seorang guru yang memberikan hukuman fisik berupa lari keliling lapangan basket 5x tanpa alas kaki di siang bolong karena tidak mengikuti kegiatan keagamaan (Kompas.com). Hukuman yang diberikannya itu pada dasarnya bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar, namun nyatanya hal itu malah dapat membuat siswa merasa tersiksa, tidak merasa dihargai, dan merasa dituntut. Hal itu pula yang akan memicu adanya pemulian dan bukan merupakan cara untuk menyelesaikan masalah tetapi justru akan menambah masalah, karena pastinya hal ini juga akan berhubungan dengan orang tua siswa yang dimana tentu pasti tidak akan terima apabila anaknya berbuat salah diberikan sanksi yang tidak logis dari kesalahannya.

Kasus-kasus yang disebutkan di atas menandakan bahwa perlu adanya penekanan kedisiplinan di sekolah guna meminimalisir adanya pelanggaran norma tersebut. Selain itu yang paling penting dan perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik dan paham akan risiko dari perbuatannya itu (Cakya Almas Zahira, 2022). Salah satu caranya adalah dengan menerapkan disiplin positif.

Disiplin positif merupakan suatu proses pendisiplinan anak tanpa hukuman atau ancaman fisik, tanpa iming-iming atau juga imbalan. Disiplin yang positif adalah pendisiplinan yang mendorong anak untuk memilih perilaku baik hati dan saling menghormati, bukan karena tekanan atau hukuman melainkan karena motivasi yang muncul dari dirinya sendiri.

Disiplin positif tidak menindas anak maupun dewasa, melainkan didasarkan pada saling menghargai dan bekerjasama serta melibatkan ketegasan dengan kewibawaan dan rasa hormat. Konsep dari disiplin positif ini memberikan pemahaman bahwa anak-anak akan lebih memilih menaati peraturan yang ada apabila mereka ikut terlibat dalam kesepakatan membuat aturan tersebut. Mereka akan belajar menjadi sosok yang mandiri dari pembuat keputusan dan mempertanggung jawabkan hal itu, sehingga pada akhirnya mereka akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak (Hidayat, 2016)

Disiplin positif ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia guna menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang tercantum dalam website kemendikbud disiplin positif ini merupakan usaha pembentukan karakter yang menitikberatkan pendekatan antara guru dengan siswa melalui pendekatan yang positif tanpa kekerasan, memotivasi, merefleksi kesalahan, menghargai, dan membangun logika yang dimana ini bersifat jangka panjang. Gerakan disiplin positif ini diarahkan oleh kemendikbudristek untuk mulai diterapkan di sekolah-sekolah guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari perundungan, sebagaimana yang tercantum dalam permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 pasal 12 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, di bagian keempat pada pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan, salah satu caranya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas dari perundungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program disiplin positif dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) siswa kelas VIII di SMPN 15 Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program disiplin positif dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) siswa kelas VIII di SMPN 15 Bandung?
3. Bagaimana evaluasi dan hasil dari diterapkannya disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) siswa kelas VIII?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari diterapkannya disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) siswa kelas VIII?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 15 Bandung dengan jumlah 599 orang siswa.

Dengan teknik pengambilan sample yaitu dengan Proporsional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini menghasilkan data untuk kemudian diperoleh fakta dari narasumber dan hasil observasi, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca atau peneliti lainnya. Data tersebut yang sudah terkumpul kemudian di cek keabsahan datannya menggunakan teknik triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Program Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter Maju (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung

Kedisiplinan berpengaruh pada proses pengembangan karakter anak karena dalam prosesnya tersebut anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Fasilitator nasional disiplin positif dan anti perundungan yakni bapak Pathah Pajar Mubarak, M.Pd mengatakan bahwa berbicara

tentang kedisiplinan, perlu memahami terlebih dahulu definisi dari disiplin itu sendiri. Beliau mengatakan disiplin berasal dari bahasa Yunani yang artinya belajar, sedangkan jika dilihat kembali konteks dari belajar, belajar adalah suatu proses perubahan individu untuk menjadi lebih baik, maka disiplin bisa dikatakan adalah suatu proses perubahan yang memberikan pembelajaran. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh bapak Pathah Pajar Mubarak bahwasannya kedisiplinan itu merupakan wadah bagi seseorang untuk mendapatkan sebuah pembelajaran dari proses perubahan yang terjadi pada individu tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu langkah yang dilakukan oleh SMPN 15 Bandung adalah membuat sistem perencanaan kedisiplinan dengan mulai menerapkan program disiplin positif yang mengedepankan pembuatan kesepakatan. Disiplin positif adalah salah satu pendekatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menyadari tentang apa yang dilakukannya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan tetap menghormati diri sendiri dan orang lain, jadi fokus dari pendisiplinan melalui gerakan ini adalah kesadaran bagaimana peserta didik itu memiliki rasa kesadaran melalui proses dialog. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam merencanakan program disiplin positif di sekolah ini adalah dengan menyusun rencana kerja dari penerapan gerakan disiplin positif berdasarkan hasil analisis rapor pendidikan sekolah, pemetaan permasalahan dan kebutuhan serta panduan penerapannya seperti; membuat kesepakatan dengan peserta didik pada awal tahun ajaran baru, kemudian mensosialisasikan tentang disiplin positif ini ke seluruh warga sekolah, memfasilitasi guru-guru sebagai pendidik untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan gerakan anti perundungan dan disiplin positif, mengaplikasikannya secara konsisten dan memberikan pengawasan yang dilakukan oleh tim TPPK.

Proses Pelaksanaan Program Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung

Gerakan disiplin dalam praktiknya menggunakan pendekatan yang bebas dari hukuman. Hal itu dikarenakan dalam proses mendidik dan membina untuk menghasilkan karakter diri siswa yang baik memerlukan kepercayaan diri dan kepedulian dari seorang pendidik. Sedangkan, apabila pendisiplinan menggunakan pendekatan hukuman, itu dibangun atas dasar pendidik yang tidak memiliki rasa kepercayaan diri terhadap siswa untuk mengembangkan perilakunya dan dapat bertanggung jawab akan tindakan yang dipilihnya tersebut. Pendekatan tanpa hukuman ini bersifat jangka panjang karena nantinya siswa akan belajar memahami tindakan yang diambil atas keputusannya sendiri, bertanggung jawab terhadap pengendalian diri, dan mengembangkan rasa percaya diri serta pemikiran siswa bahwa ia mampu mengembangkan dan memahami bagaimana berperilaku yang tepat.

Disiplin sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter di sekolah, sehingga siswa dapat memiliki karakter yang bekerja keras dengan gigih, bertanggung jawab, bersemangat, dan sungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif dalam membentuk karakter siswa yang MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) tentunya memerlukan sebuah proses guna mencapai tujuan tersebut, dalam membentuk sebuah karakter pertama upaya yang dilakukan adalah memberikan teladan bagi anak, guru di sekolah memberikan teladan dengan datang tepat waktu, berbicara dengan santun dan sangat sopan terhadap sesama. Kedua, membuat kesepakatan bersama anak, Setelah kesepakatan dibuat, selanjutnya orang dewasa atau guru membiasakan anak berbuat kebajikan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat hal itu sudah terintegrasi di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI, PKN, MTK, ketiga mata pelajaran tersebut telah membuat kesepakatan bersama. Ketiga, adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang, dalam proses pembentukan akhlakunya memiliki suatu kegiatan yang dijadikan sebagai pembiasaan bagi anak seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna, berliterasi, doa pagi, dan program jum'at berbagi. Selain itu guru selalu memberikan nasihat kepada siswa mengenai kebajikan-kebajikan yang perlu ada di dalam diri seorang siswa seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kemandirian, dan lain sebagainya pada setiap pagi hari selepas pembiasaan

Evaluasi dan Hasil dari Penerapan Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung

Disiplin positif merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang berusaha membantu anak untuk meraih keberhasilan dengan memberikan arahan kepada anak sesuai tumbuh kembangnya tanpa memberikan kekerasan melainkan berfokus kepada solusi dan saling menghargai. Disiplin termasuk kedalam karakter yang perlu ditanamkan kepada anak guna meningkatkan kontrol diri melalui pembiasaan, dari pembiasaan tersebut perlu adanya pengontrolan ataupun pengevaluasian agar pembiasaan tersebut dapat berjalan jauh lebih baik kedepannya. Evaluasi dari program disiplin positif yang diterapkan di SMPN 15 Bandung dilakukan oleh tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan) yang dinilai secara berkala dengan tujuan untuk mengontrol hal-hal apa saja yang sudah maupun yang belum tercapai dan memerlukan perbaikan kedepannya.

Hasil dari penerapan disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam pembentukan karakter atau akhlak sudah sesuai dengan ciri dari pembentukan akhlak itu sendiri. Seperti dalam buku Ilmu Akhlak karya (Munir, 2016) dikatakan bahwa akhlak atau karakter tidak cukup hanya dipelajari saja, melainkan memerlukan sebuah proses dalam pembentukannya seperti dengan memberikan Qudwah atau Uswah (Keteladanan), Ta'lim (Pengajaran), Ta'wid (Pembiasaan), Mau'izah (Nasihat), dan Ta'zir (Hukuman). Terbukti berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dari proses pembentukan akhlak atau karakter tersebut karakter mandiri, jujur, agamis, dan unggul sudah ada dalam diri siswa khususnya di kelas VIII.2 dimana hal itu selaras dengan visi SMPN 15 yang ingin mengedepankan karakter siswa yang MAJU.

Karakter mandiri yang terbentuk dalam diri seorang Muslim tidak terlepas dari yang namanya Ihsan yakni sebuah keyakinan dalam diri yang tersalurkan melalui perbuatan untuk beribadah hanya kepada Allah swt. Allah berfirman pula dalam QS Al-Mudatsir ayat 38 yang berbunyi *كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ* “Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya”. Kemandirian siswa kelas VIII.2 yang terbentuk dari adanya disiplin positif di kelas dengan membuat kesepakatan yang melibatkan anak di dalamnya membuat anak lebih bisa mengekspresikan keinginannya sehingga anak bisa berbuat tanpa merasa adanya tuntutan dari orang lain melainkan dari kesadaran diri sendiri dan rasa takutnya kepada Allah. Terlihat dari ketiga waktu pembelajaran baik di mata pelajaran MTK, PKN, dan PAI kemandirian siswa kelas VIII.2 sudah terbentuk dengan baik, dimana mereka bisa secara mandiri menaati kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat dan mampu bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi sesuai dengan yang sudah disepakati. Mereka juga secara mandiri sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik tanpa bantuan dari guru, serta secara mandiri siswa sudah mampu memposisikan diri sebagai pelajar dengan cukup baik dengan disiplin terhadap waktu.

Selain kemandirian karakter yang terbentuk dari disiplin positif adalah karakter siswa yang agamis yakni karakter yang mengedepankan sesuatu berdasarkan keimanan sebagai pondasi dalam beribadah. Karakter ini dapat diperoleh dengan bantuan dari orang lain termasuk guru yang harus memberi contoh dan teladan dalam mempraktikkan pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Jannah, M. (2019) mengatakan ada beberapa aspek religius dalam Islam yakni; pertama (aspek iman) yaitu keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, malaikat, dan para nabi. Hal ini terbukti siswa kelas VIII.2 bersikap jujur, mandiri, sopan santun, dan ramah terhadap sesama. Kedua (aspek Islam) yaitu aspek yang menyangkut pelaksanaan ibadah yang sudah ditetapkan seperti shalat, puasa, dan zakat, dalam hal ini siswa terbukti dengan taat beribadah seperti melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah. Ketiga (aspek ihsan) yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dalam hal ini beberapa siswa di kelas 8.2 ketika di wawancarai mereka mengakui bahwa segala kesepakatan yang dijalankan selama ini tidak semata-mata karena tuntutan dari sekolah saja melainkan dari keyakinan dalam diri siswa karena kesadarannya bahwa Allah Maha Melihat, Mendengar, dan Mengetahui segala perbuatan kita.

Karakter yang selanjutnya terbentuk dari disiplin positif adalah karakter jujur, sebagaimana karakter jujur ini telah melekat dalam diri Rasulullah saw diharapkan siswa kelas 8.2 dapat mencontoh sikap jujur dari Rasulullah ini, Rasulullah saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas 8.2 ketika proses pembelajaran sikap kejujurannya sudah terlihat ketika guru bertanya kepada siswa apakah ada yang tidak mengerjakan tugas, kemudian siswa mengatakan apa adanya dengan jujur bahwa mereka tidak mengerjakan tugas. Mereka tidak berbohong ataupun mengada-ada, saat ujian pun suasana kelas damai dan tertib tidak ada keributan ataupun gerak gerik yang mencurigakan semua mengerjakan dengan fokus, dalam hal itu kesadaran dalam diri siswa di 8.2 sudah terbentuk bahwasanya kejujuran itu sangat penting.

Karakter yang ingin dikedepankan oleh SMPN 15 Bandung melalui disiplin positif tidak hanya karakter mandiri, agamis, dan jujur saja melainkan karakter siswa yang unggul. Menurut Al-Quran manusia yang unggul adalah manusia yang berwawasan luas dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Seorang Muslim sejatinya memiliki kekuatan dari banyak hal terutama kekuatan hati yang dinilai dari akhlak mulianya yang diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti karakter yang mandiri, jujur, agamis, disiplin, sopan santun, dan peduli. Tidak hanya ingin unggul dari segi karakter siswa saja, SMPN 15 Bandung ingin siswanya unggul juga dari sisi akademik. Memiliki intelektual yang tinggi atau wawasan yang luas tidak kalah penting untuk diajarkan kepada siswa. Sebagaimana dalam diri Rasulullah terdapat kecerdasan yang dibagi menjadi tiga yaitu; Intelligent Quotient (IQ) kemampuan berpikir secara maksimal, Emotional Quotient (EQ) kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan diri sendiri dan orang lain (memiliki rasa empati, kasih sayang, motivasi, dan peduli), dan Spiritual Quotient (SQ) kemampuan dalam memahami dan mengaitkan diri pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku.

Siswa di kelas 8.2 ketika proses pembelajaran berlangsung kecerdasan (IQ) dalam hal logika memecahkan permasalahan dari soal yang diberikan sudah mulai terlihat ketika di mata pelajaran MTK siswa mampu memecahkan permasalahan dari tugas yang diberikan dan dipresentasikan di depan kelas. Kemudian kecerdasan (EQ) siswa di kelas 8.2 sudah mulai terlihat karena siswa sudah mulai timbul rasa empati untuk memahami perasaan orang lain, kemudian memiliki rasa kasih sayang sehingga timbul rasa kepedulian terhadap teman yang kesulitan. Sedangkan kecerdasan (SQ) sudah terlihat karena siswa sudah memahami mana perilaku yang baik dan yang buruk, benar dan salah, serta pemahamannya mengenai moral, sehingga dapat terlihat dari sikapnya yang baik.

Faktor Penghambat dan Pendukung dari Diterapkannya Disiplin Positif di SMPN 15 Bandung dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung

Facilitator gerakan disiplin positif dan anti perundungan mengatakan berbicara mengenai permasalahan di lingkungan pendidikan saat ini yang notabene dalam mendisiplinkan anak masih banyak yang menggunakan hukuman dikarenakan edukasi mengenai mindset tentang mendisiplinkan anak yang sebenarnya apabila dilihat dari definisi disiplin itu masih banyak guru-guru yang belum memahami konteks tersebut, sehingga itu menjadi salah satu faktor penghambat dari gerakan disiplin positif. Faktor penghambat lainnya yang dikatakan oleh kepala sekolah adalah kebiasaan siswa di rumah dengan pola asuh dari keluarga yang apabila memang ketika di rumahnya tidak diaplikasikan bahkan dibiarkan itu menjadi penghambat dari pelaksanaan disiplin positif ini.

Sedangkan faktor pendukung dari diterapkannya gerakan disiplin positif di SMPN 15 Bandung ini adalah dikarenakan adanya penurunan pada rapor pendidikan terkhusus dibagian iklim keamanan sekolah dan karakter siswa, sehingga untuk memperbaiki hal tersebut guna menciptakan suasana sekolah yang merdeka yakni memberikan rasa keamanan juga kenyamanan kepada siswa serta menididk siswa agar memiliki karkater yang baik sekolah ini mulai memperbaiki kembali sistem perencanaan serta pelaksanaan program disiplin positif di sekolah. selain itu faktor pendukung lainnya adalah guru-guru yang berkontribusi dalam menjalankan gerakan disiplin positif yang diterapkan di mata pelajarannya masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan program disiplin positif yang diterapkan di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter siswa kelas VIII yang MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) adalah dengan mensosialisasikan program ini ke seluruh warga sekolah oleh fasilitator sekaligus guru BK, kemudian membuat kesepakatan antara pihak sekolah dengan peserta didik, membuat kesepakatan kelas dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, menjalin komunikasi dengan wali murid, memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti pelatihan mengenai disiplin positif, dan memberikan pengawasan dan pengevaluasian dengan membuat tim TPPK (Tindak Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan).
2. Proses pelaksanaan program disiplin positif dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) siswa kelas VIII di SMPN 15 Bandung adalah dengan membuat kesepakatan di kelas bersama guru-guru mata pelajaran yakni pada mata pelajaran PAI, PKN, dan MTK. Memberikan keteladanan bagi anak oleh guru ketika di sekolah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di kesehariannya, memberikan nasihat-nasihat kebajikan yang harus ada dalam diri siswa, melakukan pembiasaan-pembiasaan, dan adanya pemberian konsekuensi logis.
3. Evaluasi dan hasil dari diterapkannya disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) siswa kelas VIII adalah dengan melakukan penilaian dan pengawasan oleh tim TPPK yang dilakukan secara berkala mengenai kebijakan sistem sekolah dalam menerapkan disiplin positif dan dampak yang dihasilkannya bagi iklim keamanan sekolah serta karakter siswa. Selain itu bentuk evaluasi lainnya adalah memberikan pembinaan yang dilakukan sebanyak 1x dalam sebulan setiap hari rabu. Hasil dari diterapkannya disiplin positif dalam sikap kemandirian siswa mengerjakan tugas, mengakui kesalahan, menaati kesepakatan yang telah dibuat, dan percaya terhadap kemampuan diri sudah terlihat. Sikap agamis siswa terlihat ketika siswa taat dalam beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing, dapat bertoleransi, dan menciptakan suasana kelas yang damai. Kejujuran dalam berkata dan bersikap, dan unggul dari segi akademik dan karakter yang sudah diterapkan di setiap mata pelajarannya masing-masing pun terlihat baik.
4. Faktor penghambat dan pendukung dari diterapkannya disiplin positif di SMPN 15 Bandung dalam membentuk karakter Islami siswa kelas VIII adalah adanya perbedaan mindset guru dalam hal mendisiplinkan anak serta kebiasaan siswa di rumah yang terbawa ke sekolah. Sedangkan faktor pendukungnya adalah rapor pendidikan SMPN 15 Bandung pada bagian iklim keamanan sekolah dan karakter yang menurun, selain itu adanya kontribusi guru-guru dalam menjalankan program disiplin positif ini.

Acknowledge

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dosen Pembimbing I, bapak Dr. H. Ikin Asikin, M.Ag atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan koreksi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini
2. Dosen Pembimbing II, ibu Hj. Dinar Nur Inten, M.Pd atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan koreksi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini
3. Semua civitas akademik SMPN 15 Bandung, terkhusus kepada ibu Titiek Isbandiah, M.Pd beserta jajarannya yang telah bersedia menerima peneliti selama penelitian. Serta para pengajar khususnya pada guru PAI bapak Saehudin, PKN ibu Dedeh, dan MTK ibu Surtiah yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data.
4. Semua siswa kelas 8.2 SMPN 15 Bandung yang telah membantu penulis mendapatkan data.

Daftar Pustaka

- [1] Cakya Almas Zahira. (2022). Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Ips Di Man 1 Malang.
- [2] Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- [3] Hidayat, N., & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 471–477.
- [4] Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.
- [5] Johansyah, J. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- [6] Kemendikbud. (2022). Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [7] Munir, S. (2016). Ilmu Akhlak. AMZAH.
- [8] Salamor, L. (2022). Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan Self- Regulated Learning Melalui Intervensi Model Classroom Community Partnership. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 168–176. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7428>